



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN HARGA BAWANG PUTIH DI INDONESIA SETELAH PENERAPAN TARIF EHP ACFTA

Kadek Ica Rahayu¹ Ni Putu Wiwin Setyari²

Abstract

Keywords:

Garlic;
Price Growth;
Domestic Production;
Imports Volume;
Prices in China

The purpose of this study is to analyze the factors that influence the growth of garlic prices in Indonesia after the implementation of the EHP ACFTA tariff. This research was conducted in Indonesia with 16 years of observation in the period 2005-2020. The data used is secondary data with data collection methods, namely non-behavioral observation. This study uses descriptive analysis techniques and multiple linear regression analysis. The results showed that domestic production of garlic, import volume of garlic, and garlic prices in China had a simultaneous effect on the growth of garlic prices in Indonesia. Partially, domestic production and import volume have a significant negative effect on the growth of garlic prices in Indonesia. Meanwhile, the price in China has no significant positive effect on the growth of garlic prices in Indonesia. The implication of this research is that there is needs to reduce the volume imports and seek to develop domestic production in order to reduce dependence on imported garlic.

Kata Kunci:

Bawang Putih;
Pertumbuhan Harga;
Produksi Domestik;
Volume Impor;
Harga di China;
Bawang Putih;

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia setelah penerapan tarif EHP ACFTA. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan 16 tahun pengamatan dalam kurun waktu 2005-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu observasi non-perilaku. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang putih domestik, volume impor bawang putih, dan harga bawang putih di China berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia. Secara parsial, produksi domestik dan volume impor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia. Sedangkan harga di China berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya pengurangan volume impor dan mengupayakan pengembangan produksi agar mengurangi ketergantungan akan keberadaan bawang putih impor ini.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
wiwin.setyari@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia dan merupakan penopang yang kuat bagi pemerintah. Sektor ini memegang peranan penting dalam perekonomian. Sektor ini berperan sebagai sektor penghasil bahan pangan yang selanjutnya dapat menopang kebutuhan pangan domestik. Adapun beberapa komoditas pertanian yang termasuk ke dalam bahan pangan strategis di Indonesia. Bawang putih (*allium sativum*) ini adalah salah satu komoditas strategis hortikultura karena dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi. Bawang putih digunakan sebagai bahan untuk bumbu setiap masakan di Indonesia, selain itu bawang putih dapat dimanfaatkan juga sebagai obat berbagai penyakit (Lestari et al, 2007). Kebutuhan bawang putih di Indonesia sangat banyak mengingat jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan hampir seluruh masyarakat menggunakan bawang putih. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan) kebutuhan bawang putih pada tahun 2021 mencapai 532 ribu ton. Kebutuhan akan bawang putih di Indonesia yang cenderung meningkat ini tidak sejalan dengan produksi bawang putih di Indonesia. Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Tjahja Widayanti menjelaskan produksi dalam negeri hanya mampu menutupi 5% dari kebutuhan dalam negeri.

Produksi bawang putih di Indonesia mengalami kenaikan jumlah produksi dari tahun 2014 hingga 2020. Kenaikan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 88.816 ton. Namun jumlah produksi bawang putih yang meningkat daripada tahun-tahun sebelumnya ini ternyata tetap saja tidak mampu mencukupi keseluruhan kebutuhan bawang putih di Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa daerah sentra produksi bawang putih terbesar. Walau memiliki beberapa daerah sentra penghasil bawang putih produksi dalam negeri masih tergolong rendah. Rendahnya produksi bawang putih di Indonesia ini dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya lahan dan bibit kemudian biaya produksi yang tinggi sehingga petani lebih memilih menanam komoditas lain dan sulitnya menanam bawang putih di daerah tropis. Dengan melihat beberapa faktor tersebut maka untuk memenuhi kebutuhan bawang putih di Indonesia yang tidak dapat terpenuhi oleh produksi domestik ini Indonesia mengimpor bawang putih dari beberapa negara. China merupakan negara produsen bawang putih terbesar dengan jumlah produksinya pada tahun 2019 yakni sebesar 23.258.424 ton dan luas lahan pertaniannya yang memang sangat luas. Selain itu India juga memiliki jumlah produksi yang besar yakni sebesar 2.910.000 ton. Dari beberapa negara yang banyak menghasilkan bawang putih Indonesia cenderung mengimpor bawang putih China.

Indonesia adalah importir bawang putih terbesar di dunia, mengimpor sebagian besar bawang putihnya dari China. Menurut data BPS, impor bawang putih Indonesia pada 2019 mencapai 465.000 ton. Seluruh impor bawang putih berasal dari China. Impor bawang putih di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Volume impor bawang putih di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Produksi yang hanya dapat memenuhi 5% dari kebutuhan nasional membuat 95% kebutuhan bawang putih nasional terpenuhi dari impor. Banjirnya produk bawang putih impor yang masuk ke dalam negeri ini disebabkan karena berbagai kesepakatan perdagangan yang diikuti Indonesia. Pada tahun 2001 disahkannya rumusan suatu *agreement* yaitu *Framework Agreement on Economic Cooperation* oleh ASEAN-China yang telah menyetujui pembentukan ACFTA. Kawasan perdagangan bebas ASEAN-China adalah kesepakatan untuk menciptakan suatu kawasan perdagangan bebas dengan pengurangan dan penghapusan kendala perdagangan baik dalam bentuk tarif dan non-tarif antara negara ASEAN dengan China. Indonesia memperoleh pengesahan Framework Agreement melalui penerbitan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 48 Tahun 2004 dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 355/KMK.01/2004 tentang Penetapan Impor Pajak untuk Biaya Impor Paket Early Harvest yang merupakan barang-barang di bawah ACFTA. Setelah

ditetapkannya keputusan menteri keuangan tersebut pada tanggal 21 juli 2004 maka produk-produk yang termasuk ke daftar produk EHP ACFTA disepakati untuk penurunan tarifnya hingga 0% paling lambat tahun 2006 untuk produk kategori 1 yang telah disepakati oleh negara-negara tersebut.

Adapun semua produk yang termasuk dalam perjanjian tarif EHP ACFTA yaitu kategori binatang hidup, daging dan jeroan daging yang bisa dimakan, ikan, produk susu, produk hewan lainnya, tanaman hidup, sayur-sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan. Produk bawang putih ini termasuk ke dalam produk kategori 2 yang tarifnya baru diturunkan 5% dahulu tahun 2004 dan kemudian menjadi 0% pada tahun 2005 di Indonesia. Adanya pembebasan tarif ini dimaksudkan agar terbukanya akses pasar produk pertanian dan mampu memberikan peluang untuk memasarkan produk-produk dalam negeri. Namun dalam kasus produk bawang putih dengan adanya tarif ini dapat terus meningkatkan volume impor dan membuat bawang putih lokal tidak dapat bersaing. Ketergantungan Indonesia yang besar terhadap impor bawang putih China terkait dengan kesepakatan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Indonesia (Adila et al, 2022). Selain itu, produk local kalah saing dengan komoditas impor, yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Dengan menyadari dampak tersebut Indonesia masih tetap mengimpor bawang putih dari luar negeri terutama China dikarenakan produksi di Indonesia yang tidak mampu mencukupi kebutuhan nasional sehingga impor bawang putih ini juga disinyalir untuk menjaga stok/persediaan bawang putih nasional agar tidak terjadi kelangkaan. menurut Menkoo Ekonomi, Darmin Nasution mengungkapkan, demi menjaga harga bawang putih tetap stabil maka pemerintah akan tetap melakukan impor. Pada umumnya harga produk pertanian memang selalu naik turun apabila dibandingkan dengan harga-harga bahan non pertanian (Anindita, 2004). Pada 2020 lalu harga komoditas bumbu dapur ini pernah melonjak tajam. Menurut Haryanto Simarmata selaku Wakil Ketua Asosiasi Importir Umbi Lapis Indonesia, mengungkapkan bahwa melonjaknya harga bawang putih disebabkan karena pasokan impor dari China yang tidak lancar. Terlambatnya izin impor juga menjadi penyebab harga bawang putih melambung naik. Harga suatu produk biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Namun Bustaman (2003) berpendapat bahwa harga akan turun tajam pada musim panen dan melambung naik pada saat persediaan langka apabila pembentukan harga sepenuhnya dibentuk oleh mekanisme pasar. Yustika (2012) menyatakan bahwa akan sulit membuat harga suatu komoditas stabil jika masih ketergantungan dalam jumlah besar terhadap pasokan impor.

Melalui analisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan harga bawang putih ini dapat bisa menjaga harga bawang putih. Walau tidak sepenuhnya dapat diprediksi namun hal ini dapat membantu dalam menganalisa harga agar tidak meningkat dan menurun terlalu tajam. Dampak yang timbul akibat adanya fluktuasi harga yang terlalu tinggi dari suatu komoditas pangan yaitu dapat merugikan petani, pedagang, pengolah, konsumen dan berpotensi adanya keresahan di sosial masyarakat (Sari, 2010).

METODE PENELITIAN

Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga bawang putih setelah penerapan tarif EHP ACFTA merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan China, hal ini dikarenakan penelitian ini menganalisis mengenai pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia yang kemudian dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan China seperti impor dan harga bawang putih di China. Variabel dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Harga Bawang Putih di Indonesia (Y), Produksi Bawang Putih Domestik (X1), Volume Impor Bawang Putih (X2), Harga Bawang Putih di China (X3). Penelitian ini menggunakan data

tahunan dalam bentuk deret waktu (time series) tahun 2005 – 2020 dengan total jumlah pengamatan sebanyak 16. Data sekunder dari penelitian ini berasal dari BPS, *Food Agriculture Organization statistic* (FAO) dan sumber lain yang relevan. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia tahun 2005-2020

β_0 = Intersep/konstanta

X_{1t} = Produksi bawang putih dalam negeri

X_{2t} = Impor bawang putih

X_{3t} = Harga bawang putih di China

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien dari X.

μ_i = Variabel pengganggu (residual error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini model regresi diolah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu produksi dalam negeri, impor, dan harga Cina terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan harga bawang putih Indonesia menggunakan SPSS (*Statistics Product and Service Solutions*) versi 24 untuk Windows. Hasil analisis regresi berganda ditunjukkan pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	20,482	12,595		1,626	0,130
	PRODUKSI	-0,484	0,139	-0,760	-3,485	0,005
	IMPOR	-1,576	0,450	-0,783	-3,502	0,004
	HARGA DI CHINA	0,016	0,017	0,181	0,949	0,362

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN HARGA

Berdasarkan Tabel 1. persamaan regresi linear yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$Y = 20,482 - 0,484 X_1 - 1,576 X_2 + 0,016 X_3 \dots \dots \dots (2)$$

Sig = (0,130) (0,005) (0,004) (0,362)

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Harga Bawang Putih di Indonesia

X1 = Produksi Domestik

X2 = Volume Impor

X3 = Harga Bawang Putih di China

Tabel 2.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6835,969	3	2278,656	6,029	0,010 ^b
	Residual	4535,031	12	377,919		
	Total	11371,000	15			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN HARGA

b. Predictors: (Constant), HARGA DI CHINA, PRODUKSI, IMPOR

Pada Tabel 2. menunjukkan hasil FHitung sebesar 6,029 lebih besar dari FTabel sebesar 3,49, oleh karena FHitung > FTabel H0 ditolak. Artinya variabel produksi bawang putih dalam negeri, impor bawang putih, dan harga bawang putih China secara simultan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan harga bawang putih Indonesia. Dengan nilai R Square sebesar 0,601 yang berarti sebesar 60,1 % variasi pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia dipengaruhi oleh variasi produksi bawang putih domestik, volume impor bawang putih dan harga bawang putih di China, kemudian sebesar 39,9 % dideskripsikan faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.

Pada Tabel 1. produksi bawang putih domestik berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia. Nilai koefisien beta -0,484 berarti apabila produksi bawang putih domestik meningkat 1 persen maka pertumbuhan harga bawang putih akan menurun sebesar 0,484 persen, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Khristin Kiha dan Rindayanti (2013) yang menganalisis tentang pengaruh jumlah produksi terhadap harga pangan dengan meneliti komoditas beras, minyak goreng dan gula menyatakan bahwa jumlah produksi dari ketiga komoditas tersebut berpengaruh negatif terhadap harga. Maka dari itu jumlah produksi yang meningkat dapat menurunkan harga bawang putih dan sebaliknya. Produksi di Indonesia cenderung menurun, hal ini disebabkan dari luas lahan yang menurun dan teknologi yang kurang sehingga menanam bawang putih ini dianggap tidak menguntungkan. Selain itu setelah penerapan tarif EHP ACFTA bawang putih Indonesia dibanjiri produk impor dan hal ini membuat petani lebih memilih menanam komoditas lain dikarenakan harga bawang putih impor lebih murah dibandingkan dengan harga bawang putih lokal. Dalam hal peningkatan produksi bawang putih pemerintah terus berupaya merealisasikan kebijakan wajib tanam walau dalam penerapannya masih belum efektif untuk memenuhi kebutuhan bawang putih domestik. Menurut Prastowo *et.al* (2008) peningkatan produksi perlu waktu dan biaya yang tidak sedikit dimana penanganan jangka panjang ini memerlukan investasi terkait infrastruktur, luas lahan, teknologi dan keahlian. Harga pangan yang naik dapat terpengaruh dari tidak terkendalinya pasokan dari suatu komoditas (Serra & Gill, 2013). Keterbatasan pasokan dari bawang putih ini dapat mempengaruhi pertumbuhan harga bawang putih.

Impor bawang putih berdampak negatif signifikan terhadap kenaikan harga bawang putih Indonesia. Nilai koefisien beta sebesar -1,576 berarti kenaikan impor bawang putih sebesar 1% menurunkan pertumbuhan harga bawang putih sebesar 1,576% dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Surono (2001) yaitu arus bawang putih impor akan menekan harga bawang putih domestik. Dengan adanya impor ini maka kebutuhan dari komoditas bawang putih dapat terpenuhi. Walau produksi domestik tidak dapat memenuhi keseluruhan bawang putih, namun pertumbuhan harga bawang putih tidak akan melambung tinggi jika persediaan dibantu dengan adanya produk impor. Setelah liberalisasi perdagangan, produksi bawang putih tidak dapat memenuhi permintaan domestik, dan impor terus meningkat. Peningkatan impor bawang putih dapat menimbulkan ketidakpastian (unpredictability) harga bawang putih lokal, tanpa adanya kepastian berapa kenaikan atau penurunan harga. Ayu Wijaya dkk (2014) berpendapat bahwa naik turunnya harga bawang putih local tidak lagi

sepenuhnya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan karena impor yang meningkat sehingga lebih dipengaruhi oleh harga impornya. Hal ini dikarenakan impor bawang putih yang cukup besar yaitu hampir 95% dalam pemenuhan bawang putih domestik maka harga dari bawang putih di Indonesia ini sudah terpengaruh dari harga impornya. Setelah adanya tarif EHP ACFTA volume impor bawang putih semakin meningkat dari tahun ke tahun dan sebagian besar berasal dari China. Dengan masih berlakunya tarif impor 0% untuk komoditas bawang putih akibat dari penerapan tarif EHP ACFTA ini akan sulit untuk menurunkan volume impor komoditas ini di Indonesia.

Harga bawang putih di China berdampak positif terhadap kenaikan harga bawang putih di Indonesia Dalam penelitian Gilbert & Morgan (2010), produsen dapat menentukan harga pangan dan mempengaruhi harga konsumen untuk komoditas. Oleh karena itu, informasi tentang harga dan pasokan makanan diperlukan untuk mendorong penetapan harga yang lebih adil bagi semua pemangku kepentingan distribusi. Dalam hal ini sebagai negara importir terbesar Indonesia mengimpor bawang putih dari China dan menjadikannya sebagai negara produsen dari komoditas ini. Selain itu dikarenakan penerapan tarif EHP ACFTA yang kemudian meningkatkan impor ini maka dapat dikatakan bahwa harga di China yang merupakan produsen bawang putih bagi Indonesia dapat berpengaruh terhadap harga dalam negeri. Namun pada penelitian ini harga bawang putih di China tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan harga bawang putih di Indonesia walau seperti yang sudah dijelaskan bahwa China ini secara tidak langsung menjadi produsen dari komoditas bawang putih di Indonesia. Menurut Asriani (2010) untuk komoditas bawang putih ini Cina sebagai negara produsen sekaligus eksportir utama dapat memiliki kendali atas kekuatan pasar bawang putih ini dimana terjadi praktek pasar oligopoly di struktur pasar perdagangan internasional komoditas pertanian ini. Namun sebagai negara importir utama, Indonesia juga dapat memiliki kekuatan mengendalikan pasar karena pangsa pasarnya yang besar. Selain itu Smith (2010) juga menyatakan bahwa harga bawang putih yang diekspor tidak dinaikkan terlalu tinggi agar tidak kehilangan salah satu importir terbesarnya. Maka dari itu harga komoditas ini di Indonesia tidak begitu dipengaruhi oleh harga di negara asalnya, yaitu China.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa produksi bawang putih dalam negeri, volume impor bawang putih, dan harga bawang putih Cina secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan harga bawang putih di Indonesia. Produksi dan Impor berpengaruh negatif signifikan. Harga bawang putih China secara parsial berpengaruh positif terhadap kenaikan harga bawang putih, namun tidak signifikan.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran yaitu diharapkan pemerintah untuk mengupayakan peningkatan produksi bawang putih domestik dengan pengembangan usahatani baik kualitas maupun kuantitas. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan pengembangan wilayah-wilayah yang menjadi sentral produksi bawang putih. Teknologi pertanian juga penting diperhatikan agar upaya ini dapat berhasil dikembangkan, sehingga mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar bawang putih Cina. Dengan peningkatan produksi yang dapat mengurangi impor ini diharapkan pertumbuhan harga bawang putih tidak terlalu dipengaruhi pasar luar negeri terutama China sebagai importir utama bawang putih. Dan perlu ditinjau kembali perjanjian mengenai tarif EHP ACFTA dikarenakan komoditas bawang putih ini termasuk merupakan bahan pangan strategis. Bagi peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut dampak produksi bawang putih dalam negeri, impor bawang putih, dan harga bawang putih Cina terhadap pertumbuhan harga

bawang putih Indonesia, data tahunan dan variabel terkait ditambahkan untuk memberikan hasil yang sesuai kenyataan.

REFERENSI

- Adila, J.Z, Adhi, A.K, Nurmalina R. (2022). Pengaruh Kebijakan dan Faktor Penentu Impor Bawang Putih Indonesia dari China. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 210–216.
- Anindita, R. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian. Papyrus: SurabayaWijaya, M. A.,
- Asriani, P.S. 2010. Analisis Integrasi Pasar dan Permintaan Ubikayu Indonesia di Pasar Dunia. Disertasi. Program Pascasarjana. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bustaman, A. D. 2003. Analisis Integrasi Pasar Beras di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Gilbert, C. L., & Morgan, C. W. (2010). Food price volatility. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 365(1554), 3023-3034. doi: <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0139>
- Herdinastiti, Anindita R, Setiawan B. (2013). Analisis Harga Temporal dan Integrasi Pasar BawangPutih Jawa Timur dengan Pasar Cina. *AGRISE Volume XIII*, 1-14.
- Kiha, E K, Rindayanti, W.(2013). Konvergensi Harga Pangan Pokok Antar Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1). 30-46
- Lestari, S. R. dkk. 2007. Pengaruh pemberian perasan bawang putih lanang (*Allium Sativum L.*) pada mencit pradewasa strain a/j terhadap jumlah dan morfologi spermatozoa. *Paradigma tahun XII*. No 23: 38-43
- Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. Working paper Bank Indonesia WP/07/2008.
- Produce Report [internet]. 2018. 2017 Year in review: China's fresh garlic exports. Produce Report; [accessed 2020 Nov 20]. Available from: <https://www.producereport.com/article/2017-year-review-china%25E2%258y0%2599s-fresh-garlic-exports>.
- Sari, D. L. (2010). Analisis spread harga gabah dan beras serta integrasi pasar dan komoditas (Tesis, IPB University).
- Serra, T., & Gil, J. M. (2013). Price volatility in food markets: can stock building mitigate price fluctuations?. *European Review of Agricultural Economics*, 40(3), 507-528. doi: <https://doi.org/10.1093/erae/jbs041>.
- Smith, S. 2010. A New Bulb Bubble. Available online with up dates at <http://www.moneymorning.com.au/20101119/a-new-bulb-bubble.html> (Verified 15 Januari 2012).
- Shofiyah, I., Sugiarti, T.(2020). Tren dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih. *AGRISCIENCE Volume 1*. 151–165.
- Surono, S. 2001. Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Impor Beras Serta Kebijakan Pemerintah untuk Melindungi Petani, dalam Achmad Suryana dan Sudi Mardianto (Ed.), *Bunga Rampai Ekonomi Beras*, LPEM Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Wijaya, M. A., Anindita R, Setiawan, B. (2014). Analisis Volatilitas Harga, Volatilitas Spillover dan Trend Harga Pada Komoditas Bawang Putih (*Allium Sativum L*) Di Jawa Timur. *AGRISE Volume XIV*, 47, 127-143.
- Yustika, A. E. 2012. *KEBIJAKAN PANGAN: Pemerintah Tak Boleh Takluk*. Available online with up dates at <http://pusaka.or.id/2012/07/kebijakan-pangan-pemerintah-tak-boleh-takluk.html> (Verified 10 Januari 2012)